

Integrasi Manajemen Mutu Berbasis PDCA dalam Meningkatkan Kesiapan Akreditasi Madrasah

Eza Putri Istiqomah

Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Lampung (UNISLA), Indonesia

Corresponding Author: ezaputri@gmail.com

Info Artikel

Received: 18 Februari 2026

Revised : 25 Februari 2026

Accepted: 10 Maret 2026

Published: 25 Maret 2026

Keywords:

Quality Management, PDCA, Madrasah Accreditation, Quality Culture, Continuous Improvement.

Kata Kunci:

Manajemen Mutu, PDCA, Akreditasi Madrasah, Budaya Mutu, Peningkatan Berkelanjutan.

Abstract

Improving the quality of Islamic schools requires a management system capable of supporting sustainable accreditation readiness. However, many madrasahs still perceive accreditation as a periodic administrative activity, resulting in an underdeveloped quality culture. This study aims to analyze the integration of Plan-Do-Check-Act (PDCA)-based quality management in enhancing madrasah accreditation readiness. The research employed a qualitative approach using a library research method by reviewing relevant scientific articles, books, educational regulations, and accreditation documents. Data were analyzed through content analysis to identify the relationship between the PDCA cycle and accreditation indicators. The findings reveal that each PDCA stage is closely aligned with accreditation assessment components. The planning stage supports quality target formulation, implementation strengthens quality culture, evaluation provides measurable performance evidence, and corrective action promotes continuous improvement. The study proposes an integrative PDCA model that positions accreditation readiness as an embedded organizational culture rather than a short-term preparation process. Therefore, PDCA integration contributes significantly to improving educational quality, institutional accountability, and the long-term competitiveness of madrasahs.

Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan madrasah memerlukan sistem manajemen yang mampu mendukung kesiapan akreditasi secara berkelanjutan. Namun, masih banyak madrasah yang memandang akreditasi sebagai kegiatan administratif yang bersifat periodik sehingga budaya mutu belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi manajemen mutu berbasis Plan-Do-Check-Act (PDCA) dalam meningkatkan kesiapan akreditasi madrasah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai artikel ilmiah, buku, regulasi, dan dokumen akreditasi yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi hubungan antara siklus PDCA dan indikator akreditasi madrasah. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap tahapan PDCA memiliki keterkaitan yang kuat dengan komponen penilaian akreditasi. Tahap perencanaan

mendukung penetapan target mutu, tahap pelaksanaan memperkuat budaya mutu, tahap evaluasi menghasilkan data kinerja yang terukur, dan tahap tindak lanjut mendorong perbaikan berkelanjutan. Temuan penelitian menghasilkan model integratif PDCA yang menjadikan kesiapan akreditasi sebagai bagian dari budaya organisasi, bukan sekadar persiapan menjelang penilaian. Dengan demikian, integrasi PDCA berkontribusi terhadap peningkatan mutu, akuntabilitas, dan daya saing madrasah secara berkelanjutan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing di era global. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, madrasah memiliki peran penting tidak hanya dalam penguatan kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga dalam pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, tuntutan terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan madrasah semakin meningkat seiring dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat dan kebijakan pemerintah yang berorientasi pada penjaminan mutu pendidikan. Salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas penyelenggaraan pendidikan adalah akreditasi yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Akreditasi berfungsi sebagai mekanisme evaluasi eksternal yang menilai tingkat kelayakan dan kinerja satuan pendidikan berdasarkan standar yang telah ditetapkan (BAN-S/M, 2020).

Perubahan paradigma akreditasi melalui Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 menunjukkan adanya pergeseran fokus dari pendekatan administratif menuju pendekatan berbasis kinerja (*performance-based accreditation*). Instrumen ini tidak lagi menitikberatkan pada kelengkapan dokumen semata, melainkan pada mutu lulusan, proses pembelajaran, kualitas guru, serta tata kelola satuan pendidikan. Hasil penelitian mengenai peta mutu satuan pendidikan berdasarkan IASP 2020 menunjukkan bahwa mayoritas sekolah dan madrasah di Indonesia masih berada pada kategori akreditasi B, yang mengindikasikan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan secara berkelanjutan (Suharti et al., 2021). Pergeseran paradigma tersebut menuntut madrasah untuk membangun sistem manajemen mutu yang tidak bersifat insidental menjelang akreditasi, tetapi menjadi budaya organisasi yang diterapkan secara konsisten dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, mutu tidak dapat dicapai melalui pendekatan yang bersifat sporadis atau sesaat. Mutu harus dibangun melalui sistem yang terencana, teratur, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Salah satu model yang banyak digunakan dalam sistem manajemen mutu adalah siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang diperkenalkan oleh Deming. Siklus ini terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), evaluasi (*check*), dan tindak lanjut perbaikan (*act*). Melalui pendekatan tersebut, organisasi dapat mengidentifikasi permasalahan, melaksanakan program perbaikan, mengevaluasi hasil yang dicapai, dan melakukan tindakan korektif secara berkesinambungan. Model PDCA telah menjadi fondasi berbagai sistem manajemen mutu modern, termasuk standar ISO 9001:2015 yang menempatkan perbaikan berkelanjutan sebagai prinsip utama pengelolaan organisasi (International Organization for Standardization (ISO), 2015).

Penerapan PDCA dalam lembaga pendidikan dinilai relevan karena proses pendidikan pada dasarnya merupakan sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan, mulai dari perencanaan kurikulum, proses pembelajaran, pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan sarana prasarana, hingga evaluasi hasil belajar peserta didik. Penelitian mengenai implementasi sistem manajemen mutu dalam peningkatan akreditasi sekolah menunjukkan bahwa penerapan prinsip perencanaan yang sistematis, pelaksanaan program yang konsisten, evaluasi berbasis data, dan tindak lanjut yang berkelanjutan berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pencapaian standar akreditasi yang lebih tinggi (Prabowo et al., 2024).

Dalam konteks madrasah, penerapan manajemen mutu berbasis PDCA memiliki relevansi yang kuat dengan indikator penilaian akreditasi. Setiap komponen yang dinilai dalam IASP 2020, seperti mutu lulusan, proses pembelajaran, mutu guru, dan manajemen sekolah/madrasah, pada dasarnya memerlukan mekanisme pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian pada MAN 1 Bandung menunjukkan bahwa implementasi budaya madrasah yang selaras dengan indikator IASP 2020 mampu mendorong peningkatan kualitas pendidikan melalui penguatan tata kelola strategis dan budaya mutu organisasi (Anwar & Nugraha, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya mutu yang dibangun secara berkesinambungan memiliki hubungan erat dengan kesiapan lembaga dalam menghadapi proses akreditasi.

Selain budaya mutu, faktor kepemimpinan juga menjadi elemen penting dalam implementasi manajemen mutu berbasis PDCA. Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam mengarahkan perencanaan, mengoordinasikan pelaksanaan program, melakukan monitoring dan

evaluasi, serta memastikan tindak lanjut hasil evaluasi dilakukan secara efektif. Penelitian pada MAN 2 Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada peningkatan mutu dan implementasi standar IASP 2020 berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan melalui penguatan sistem pengelolaan lembaga (Nugraha & Rochimat, 2024). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan implementasi PDCA tidak hanya bergantung pada sistem yang dirancang, tetapi juga pada kapasitas kepemimpinan dalam menggerakkan seluruh komponen organisasi menuju budaya mutu.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak madrasah yang memandang akreditasi sebagai kegiatan administratif yang dilakukan secara periodik ketika masa penilaian tiba. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai program peningkatan mutu tidak berjalan secara berkesinambungan dan hanya berorientasi pada pemenuhan dokumen. Pendampingan implementasi IASP 2020 yang dilakukan pada sejumlah satuan pendidikan menemukan bahwa rendahnya pemahaman terhadap paradigma baru akreditasi menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan budaya mutu secara berkelanjutan (Kayyis et al., 2021). Akibatnya, proses akreditasi sering kali menjadi beban institusi karena tidak didukung oleh sistem manajemen mutu yang telah berjalan secara konsisten sebelumnya.

Tantangan lain yang dihadapi madrasah dalam meningkatkan kesiapan akreditasi adalah pengelolaan sumber daya manusia, dokumentasi, dan sistem informasi yang belum optimal. Penelitian mengenai pengelolaan guru dan tenaga kependidikan berbasis IASP 2020 menunjukkan bahwa transparansi dalam pengelolaan SDM, pembinaan berkelanjutan, dan evaluasi kinerja yang objektif memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan (Badrudin & Nugraha, 2024). Oleh karena itu, penerapan PDCA tidak hanya diperlukan pada aspek akademik, tetapi juga pada pengelolaan organisasi secara menyeluruh agar setiap komponen pendidikan mampu berkontribusi terhadap pencapaian standar mutu yang ditetapkan.

Kajian internasional juga menunjukkan bahwa sistem akreditasi yang efektif harus didukung oleh mekanisme *continuous quality improvement* (CQI). Penelitian *BMC Medical Education* menjelaskan bahwa lembaga pendidikan yang menerapkan perbaikan mutu berkelanjutan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memenuhi standar akreditasi dibandingkan lembaga yang hanya berfokus pada evaluasi periodik (Blouin et al., 2020). Demikian pula, Javidan et al. (2020) menegaskan bahwa budaya mutu yang dibangun melalui transparansi, kolaborasi, dan perbaikan berkelanjutan merupakan fondasi penting dalam keberhasilan akreditasi lembaga

pendidikan.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi manajemen mutu berbasis PDCA dengan sistem akreditasi madrasah merupakan kebutuhan yang mendesak dalam rangka mewujudkan peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas hubungan antara implementasi siklus PDCA dan kesiapan akreditasi madrasah masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti implementasi komponen tertentu dari IASP 2020, seperti budaya madrasah, kepemimpinan, kurikulum, atau pengelolaan sumber daya manusia secara terpisah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai bagaimana integrasi seluruh tahapan PDCA dapat membentuk sistem manajemen mutu yang mendukung kesiapan akreditasi madrasah secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi manajemen mutu berbasis PDCA dalam meningkatkan kesiapan akreditasi madrasah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam serta menjadi rujukan praktis bagi kepala madrasah, guru, pengelola pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam membangun budaya mutu yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dan pencapaian akreditasi unggul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep integrasi manajemen mutu berbasis *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dalam meningkatkan kesiapan akreditasi madrasah melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai teori, konsep, hasil penelitian terdahulu, serta kebijakan yang berkaitan dengan manajemen mutu dan akreditasi madrasah.

Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, serta regulasi yang terkait dengan akreditasi satuan pendidikan. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2015–2025) untuk memastikan relevansi dan aktualitas informasi yang dianalisis. Selain itu, dokumen resmi seperti Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 dan regulasi yang

diterbitkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) juga dijadikan sebagai sumber utama dalam kajian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan dokumentasi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa tema utama, yaitu konsep manajemen mutu berbasis PDCA, implementasi budaya mutu di madrasah, indikator kesiapan akreditasi, serta hubungan antara penerapan siklus PDCA dengan peningkatan mutu lembaga pendidikan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian, teori, dan dokumen kebijakan yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan pemahaman konseptual mengenai bagaimana integrasi manajemen mutu berbasis PDCA dapat mendukung kesiapan akreditasi madrasah secara berkelanjutan serta mendorong terwujudnya budaya mutu dalam pengelolaan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Manajemen Mutu Berbasis PDCA dalam Pengelolaan Madrasah

Manajemen mutu berbasis *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) merupakan pendekatan sistematis yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam pengelolaan organisasi. Dalam konteks pendidikan, PDCA tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian mutu, tetapi juga sebagai kerangka kerja untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Siklus ini memungkinkan lembaga pendidikan melakukan perencanaan program secara terstruktur, melaksanakan kegiatan sesuai standar, melakukan evaluasi berbasis data, dan menindaklanjuti hasil evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan. Integrasi PDCA dalam sistem penjaminan mutu pendidikan terbukti mampu menciptakan mekanisme pengelolaan yang lebih sistematis, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan.

Dalam madrasah, penerapan PDCA memiliki relevansi yang kuat karena karakteristik pengelolaan pendidikan Islam menuntut keseimbangan antara pencapaian akademik, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Siklus PDCA memberikan ruang bagi madrasah untuk merancang program yang tidak hanya memenuhi standar nasional pendidikan, tetapi juga

mengakomodasi kebutuhan peserta didik dan harapan masyarakat. Dengan demikian, mutu tidak dipahami sebagai hasil akhir semata, melainkan sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus melalui siklus evaluasi dan perbaikan yang berkesinambungan. Kondisi ini sejalan dengan paradigma akreditasi modern yang lebih menekankan kualitas kinerja daripada sekadar pemenuhan administrasi.

Selain sebagai instrumen pengendalian mutu, PDCA juga berfungsi sebagai pendekatan manajerial yang memungkinkan organisasi pendidikan melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan internal maupun eksternal. Dalam era transformasi pendidikan yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, perubahan kurikulum, serta meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan, madrasah dituntut untuk memiliki sistem pengelolaan yang fleksibel namun tetap terukur. Siklus PDCA memberikan kerangka yang memungkinkan lembaga melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program sehingga keputusan yang diambil tidak bersifat intuitif, melainkan berdasarkan data dan kebutuhan nyata organisasi (ISO, 2015).

Lebih jauh, konsep PDCA sejalan dengan prinsip *evidence-based management* yang menekankan pentingnya penggunaan data dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks madrasah, data tersebut dapat berupa hasil belajar peserta didik, tingkat kehadiran guru, kepuasan orang tua, hasil supervisi akademik, maupun capaian indikator kinerja lainnya. Penggunaan data secara sistematis membantu madrasah mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan sehingga peningkatan mutu dapat dilakukan secara lebih efektif dan tepat sasaran (Lee, 2020).

Implementasi PDCA juga memperkuat budaya refleksi organisasi. Setiap program yang dijalankan tidak hanya dinilai berdasarkan keberhasilannya, tetapi juga dianalisis faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pencapaiannya. Dengan demikian, madrasah mampu membangun budaya belajar organisasi (*learning organization*) yang mendorong seluruh warga sekolah untuk terus melakukan inovasi dan pengembangan diri dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

2. Implementasi Tahap *Plan* dalam Kesiapan Akreditasi Madrasah

Tahap *Plan* merupakan fondasi utama dalam penerapan manajemen mutu berbasis PDCA. Pada tahap ini, madrasah menetapkan visi, misi, tujuan, indikator kinerja, serta program strategis yang akan dilaksanakan untuk mencapai standar mutu yang diharapkan. Perencanaan yang baik memungkinkan madrasah memiliki arah pengembangan yang jelas sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan berbagai program peningkatan mutu yang relevan dengan indikator akreditasi.

Penelitian pada madrasah berbasis IASP 2020 menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi visi dan misi yang terintegrasi dalam program kerja berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengelolaan lembaga dan pencapaian standar akreditasi.

Lebih lanjut, tahap perencanaan yang efektif menuntut keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala madrasah, guru, komite madrasah, dan masyarakat. Keterlibatan tersebut penting untuk memastikan bahwa program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan institusi dan mampu menjawab tantangan yang dihadapi. Dalam perspektif manajemen mutu, perencanaan yang partisipatif juga meningkatkan komitmen seluruh warga madrasah terhadap pencapaian tujuan organisasi sehingga budaya mutu dapat tumbuh secara lebih kuat dan berkelanjutan.

Perencanaan yang efektif dalam madrasah tidak hanya berkaitan dengan penyusunan dokumen formal seperti Rencana Kerja Madrasah (RKM) atau Rencana Kerja Tahunan (RKT), tetapi juga mencakup kemampuan lembaga dalam melakukan analisis kebutuhan dan pemetaan kondisi aktual. Analisis kebutuhan menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar menjawab permasalahan yang dihadapi madrasah. Tanpa perencanaan yang berbasis kebutuhan, berbagai program peningkatan mutu berpotensi berjalan tidak efektif karena tidak sesuai dengan prioritas pengembangan lembaga.

Dalam konteks akreditasi, tahap perencanaan memiliki hubungan langsung dengan pemenuhan indikator mutu yang terdapat dalam IASP. Madrasah yang mampu merumuskan target kinerja secara jelas dan terukur cenderung lebih siap dalam memenuhi berbagai standar yang dinilai oleh asesor. Perencanaan yang sistematis juga memudahkan lembaga dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien sehingga program yang dijalankan dapat memberikan dampak yang optimal terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Selain itu, perencanaan strategis yang baik memungkinkan madrasah membangun sistem mitigasi risiko terhadap berbagai tantangan yang mungkin muncul selama proses implementasi program. Kemampuan mengidentifikasi risiko sejak awal menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan program peningkatan mutu dan memastikan tercapainya target yang telah ditetapkan.

3. Implementasi Tahap *Do* dalam Penguatan Budaya Mutu

Tahap *Do* merupakan proses implementasi seluruh program yang telah direncanakan. Pada tahap ini, keberhasilan manajemen mutu sangat ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan program

dan kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Di lingkungan madrasah, implementasi program mutu dapat diwujudkan melalui penguatan proses pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, pengembangan budaya religius, pengelolaan administrasi yang tertib, serta optimalisasi layanan kepada peserta didik dan masyarakat.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa madrasah yang memiliki budaya organisasi yang kuat cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memperoleh hasil akreditasi yang lebih baik. Budaya mutu yang dibangun melalui kebiasaan kerja yang disiplin, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pencapaian standar akreditasi. Implementasi budaya madrasah yang selaras dengan indikator IASP 2020 terbukti berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui penguatan tata kelola dan pengembangan karakter warga madrasah.

Tahap pelaksanaan merupakan fase yang menentukan keberhasilan keseluruhan siklus PDCA. Program yang telah dirancang secara matang tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila implementasinya tidak dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh warga madrasah untuk menjalankan program sesuai standar operasional yang telah ditetapkan.

Dalam perspektif manajemen mutu, budaya organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas implementasi program. Budaya kerja yang mengedepankan disiplin, kolaborasi, tanggung jawab, dan inovasi akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan mutu. Sebaliknya, budaya kerja yang masih berorientasi pada rutinitas administratif cenderung menghambat proses perubahan dan pengembangan organisasi.

Keberhasilan implementasi tahap *Do* juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi sumber daya manusia. Guru dan tenaga kependidikan merupakan aktor utama dalam pelaksanaan berbagai program mutu. Oleh karena itu, pengembangan profesional secara berkelanjutan melalui pelatihan, supervisi akademik, dan komunitas belajar menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa seluruh program dapat dijalankan secara efektif sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Implementasi Tahap *Check* sebagai Instrumen Evaluasi Mutu

Tahap *Check* berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program yang telah dijalankan. Evaluasi dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti supervisi akademik, audit internal, analisis capaian peserta didik, survei kepuasan pemangku kepentingan, dan evaluasi kinerja guru. Dalam perspektif PDCA, evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengetahui

keberhasilan program, tetapi juga untuk mengidentifikasi kesenjangan antara target dan realisasi yang telah dicapai.

Konteks akreditasi madrasah menunjukkan bahwa kemampuan melakukan evaluasi berbasis data merupakan salah satu indikator penting dalam pengelolaan lembaga yang efektif. Paradigma IASP 2020 dan IASP 2024 menekankan pentingnya bukti kinerja yang terukur sehingga keputusan pengembangan madrasah harus didasarkan pada data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, tahap *Check* menjadi instrumen strategis untuk memastikan bahwa seluruh program peningkatan mutu berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan.

Evaluasi merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen mutu. Dalam praktiknya, evaluasi berfungsi sebagai mekanisme umpan balik yang memungkinkan organisasi mengetahui tingkat efektivitas program yang telah dijalankan. Tanpa evaluasi yang sistematis, madrasah akan kesulitan mengidentifikasi keberhasilan maupun kelemahan dari program yang telah dilaksanakan.

Pentingnya evaluasi semakin terlihat dalam paradigma akreditasi berbasis kinerja yang diterapkan melalui IASP. Pada paradigma ini, lembaga pendidikan dituntut untuk menunjukkan bukti nyata mengenai capaian mutu yang diperoleh. Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan secara objektif dengan menggunakan indikator yang jelas dan terukur sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Selain sebagai alat pengendalian mutu, evaluasi juga berperan dalam meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan kepada masyarakat. Hasil evaluasi yang terdokumentasi dengan baik dapat menjadi bukti bahwa madrasah telah menjalankan fungsi pendidikan secara profesional dan bertanggung jawab sesuai standar yang berlaku.

5. Implementasi Tahap *Act* dan Perbaikan Berkelanjutan

Tahap *Act* merupakan inti dari konsep perbaikan berkelanjutan. Pada tahap ini, hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun tindakan korektif maupun preventif guna meningkatkan efektivitas program pada siklus berikutnya. Perbaikan berkelanjutan memungkinkan madrasah tidak terjebak pada rutinitas administratif, tetapi terus melakukan inovasi sesuai kebutuhan dan perkembangan lingkungan pendidikan.

Penelitian mengenai *continuous quality improvement* menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang menerapkan mekanisme tindak lanjut secara konsisten memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan dan meningkatkan standar mutu dibandingkan lembaga yang

hanya melakukan evaluasi periodik tanpa tindak lanjut yang jelas. Dengan kata lain, kualitas tidak ditentukan oleh keberhasilan evaluasi semata, melainkan oleh kemampuan organisasi dalam mengubah hasil evaluasi menjadi kebijakan dan tindakan nyata yang berdampak pada peningkatan kinerja lembaga.

Tahap *Act* sering kali menjadi aspek yang paling lemah dalam implementasi manajemen mutu. Banyak lembaga pendidikan telah melakukan evaluasi secara rutin, namun belum mampu mengubah hasil evaluasi tersebut menjadi tindakan perbaikan yang nyata. Akibatnya, permasalahan yang sama terus berulang dari tahun ke tahun tanpa solusi yang berkelanjutan.

Dalam kerangka PDCA, tindakan perbaikan harus dilakukan secara sistematis berdasarkan prioritas kebutuhan dan tingkat urgensi masalah yang ditemukan. Setiap rekomendasi hasil evaluasi perlu diterjemahkan ke dalam program kerja yang konkret, lengkap dengan indikator keberhasilan, jadwal pelaksanaan, dan penanggung jawab yang jelas.

Perbaikan berkelanjutan juga mendorong lahirnya inovasi dalam pengelolaan madrasah. Ketika organisasi secara konsisten melakukan refleksi dan tindak lanjut terhadap berbagai temuan evaluasi, maka akan muncul berbagai gagasan baru yang dapat meningkatkan efektivitas layanan pendidikan. Dengan demikian, kualitas madrasah tidak hanya dipertahankan, tetapi terus berkembang sesuai tuntutan zaman.

6. Integrasi PDCA dengan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP)

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara siklus PDCA dan indikator penilaian dalam Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP). Tahap *Plan* berkaitan dengan perencanaan strategis dan penetapan tujuan pendidikan, tahap *Do* berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan lembaga, tahap *Check* berkaitan dengan evaluasi mutu dan pemantauan kinerja, sedangkan tahap *Act* berkaitan dengan tindak lanjut dan inovasi berkelanjutan.

Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa penerapan PDCA secara konsisten dapat membantu madrasah memenuhi berbagai indikator yang menjadi fokus penilaian akreditasi. Dengan demikian, akreditasi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan insidental yang dilakukan menjelang visitasi asesor, melainkan sebagai hasil dari proses manajemen mutu yang telah berjalan secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan perubahan paradigma akreditasi yang menempatkan budaya mutu sebagai inti dari sistem penjaminan mutu pendidikan.

Integrasi PDCA dengan IASP menunjukkan bahwa akreditasi pada hakikatnya merupakan

bagian dari sistem penjaminan mutu yang lebih luas. Akreditasi bukan tujuan akhir, melainkan alat untuk mengukur sejauh mana proses peningkatan mutu telah berjalan secara efektif di dalam lembaga pendidikan.

Hubungan antara PDCA dan IASP dapat dilihat dari kesesuaian prinsip-prinsip keduanya. IASP menilai mutu lulusan, proses pembelajaran, mutu guru, dan manajemen sekolah, sementara PDCA menyediakan mekanisme untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki seluruh aspek tersebut secara berkelanjutan. Oleh karena itu, madrasah yang menerapkan PDCA secara konsisten cenderung lebih siap menghadapi proses akreditasi dibandingkan madrasah yang hanya berfokus pada pemenuhan dokumen administratif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan akreditasi sesungguhnya merupakan hasil dari budaya mutu yang telah tertanam dalam organisasi. Semakin kuat implementasi PDCA dalam pengelolaan madrasah, semakin tinggi pula peluang lembaga untuk mencapai hasil akreditasi yang unggul.

7. Tantangan Implementasi Manajemen Mutu Berbasis PDCA di Madrasah

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, implementasi PDCA di madrasah masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya literasi mutu, lemahnya sistem dokumentasi, serta persepsi bahwa akreditasi hanya merupakan kebutuhan administratif. Kondisi ini menyebabkan banyak madrasah belum mampu mengintegrasikan seluruh tahapan PDCA secara optimal dalam pengelolaan lembaga.

Selain itu, masih terdapat kecenderungan bahwa kegiatan evaluasi dan dokumentasi dilakukan hanya ketika proses akreditasi akan berlangsung. Praktik seperti ini menunjukkan bahwa budaya mutu belum sepenuhnya terinternalisasi dalam aktivitas sehari-hari madrasah. Akibatnya, berbagai program peningkatan mutu tidak berjalan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga berdampak pada rendahnya kesiapan lembaga dalam menghadapi proses akreditasi.

Tantangan terbesar dalam implementasi PDCA sering kali bukan terletak pada konsepnya, melainkan pada proses perubahan budaya organisasi. Perubahan budaya membutuhkan waktu, komitmen, dan konsistensi dari seluruh pemangku kepentingan. Banyak madrasah masih menghadapi resistensi terhadap perubahan karena terbiasa dengan pola kerja yang bersifat administratif dan kurang berorientasi pada mutu.

Selain faktor budaya, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala yang signifikan. Madrasah yang berada di daerah terpencil sering menghadapi keterbatasan sarana prasarana, akses

pelatihan, dan dukungan teknologi informasi. Kondisi ini menyebabkan implementasi PDCA tidak dapat berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan.

Namun demikian, berbagai tantangan tersebut dapat diatasi melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi digital, serta peningkatan kemitraan dengan pemerintah dan masyarakat. Dengan dukungan yang memadai, madrasah memiliki peluang besar untuk membangun sistem manajemen mutu yang lebih efektif dan berkelanjutan.

8. Model Integratif PDCA untuk Meningkatkan Kesiapan Akreditasi Madrasah

Berdasarkan hasil analisis, model integratif PDCA dapat dijadikan kerangka strategis untuk meningkatkan kesiapan akreditasi madrasah. Pada tahap perencanaan, madrasah menyusun program berdasarkan indikator IASP. Tahap pelaksanaan diarahkan pada penguatan budaya mutu dan implementasi program secara konsisten. Tahap evaluasi dilakukan melalui pengumpulan data kinerja dan audit internal, sedangkan tahap tindak lanjut digunakan untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan selama proses evaluasi.

Model ini menghasilkan siklus peningkatan mutu yang berkesinambungan sehingga kesiapan akreditasi tidak bergantung pada persiapan jangka pendek, melainkan menjadi bagian dari budaya organisasi. Dengan demikian, integrasi manajemen mutu berbasis PDCA dapat dipandang sebagai strategi yang efektif dalam membangun madrasah yang adaptif, akuntabel, dan berorientasi pada mutu berkelanjutan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan akreditasi pada dasarnya merupakan konsekuensi logis dari penerapan sistem manajemen mutu yang berjalan secara konsisten dan terintegrasi dalam seluruh aspek pengelolaan madrasah.

Model integratif PDCA menempatkan mutu sebagai budaya organisasi yang melekat pada seluruh aktivitas madrasah. Setiap program yang dirancang selalu diawali dengan perencanaan berbasis kebutuhan, dilaksanakan secara konsisten, dievaluasi menggunakan data yang valid, dan ditindaklanjuti melalui perbaikan berkelanjutan. Siklus tersebut berlangsung secara terus-menerus sehingga menciptakan sistem pengelolaan yang dinamis dan adaptif.

Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya mengubah paradigma akreditasi dari kegiatan periodik menjadi bagian dari proses manajemen sehari-hari. Dengan demikian, kesiapan akreditasi tidak lagi bergantung pada persiapan menjelang visitasi, tetapi menjadi hasil alami dari budaya mutu yang telah berkembang dalam organisasi.

Dalam jangka panjang, model integratif PDCA berpotensi menjadi kerangka strategis bagi pengembangan madrasah unggul yang tidak hanya mampu memenuhi standar akreditasi nasional,

tetapi juga memiliki daya saing tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Pendekatan ini sekaligus memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada mutu berkelanjutan.

SIMPULAN

Integrasi manajemen mutu berbasis *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesiapan akreditasi madrasah secara berkelanjutan. Siklus PDCA memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi madrasah dalam merencanakan program, melaksanakan kegiatan, melakukan evaluasi, serta menindaklanjuti hasil evaluasi untuk perbaikan mutu yang berkesinambungan. Melalui penerapan siklus tersebut, pengelolaan madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian target jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan budaya mutu yang menjadi bagian dari aktivitas organisasi sehari-hari.

Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap tahapan PDCA memiliki keterkaitan yang erat dengan indikator penilaian akreditasi. Perencanaan yang matang mendukung pencapaian tujuan lembaga secara terarah, pelaksanaan program yang konsisten memperkuat kualitas layanan pendidikan, evaluasi berbasis data membantu mengidentifikasi tingkat ketercapaian program, sedangkan tindak lanjut yang sistematis mendorong terjadinya perbaikan dan inovasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, kesiapan akreditasi tidak lagi dipandang sebagai upaya sesaat menjelang penilaian, melainkan sebagai hasil dari sistem manajemen mutu yang berjalan secara konsisten.

Meskipun implementasi manajemen mutu berbasis PDCA masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya budaya mutu, dan belum optimalnya sistem dokumentasi, pendekatan ini tetap memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pengelolaan madrasah. Oleh karena itu, diperlukan komitmen seluruh pemangku kepentingan dalam memperkuat budaya mutu, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, serta mengoptimalkan sistem evaluasi dan tindak lanjut. Melalui integrasi PDCA yang berkelanjutan, madrasah diharapkan mampu meningkatkan kesiapan akreditasi, mencapai standar mutu yang lebih tinggi, serta memperkuat perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M., & Nugraha, M. S. (2024). *Improving the quality of education through the*

- implementation of madrasah culture based on the 2020 Education Unit Accreditation Instrument (IASP) in the perspective of strategic management at MAN 1 Bandung*. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen, 2(7). <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i7.2041>
- Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. (2020). *Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020*. Jakarta: BAN-S/M.
- Badrudin, M. B., & Nugraha, M. S. (2024). *Implementasi pengelolaan guru dan tenaga kependidikan dalam peningkatan kualitas pendidikan berdasarkan IASP Tahun 2020*. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen, 2(7).
- Blouin, D., Tekian, A., Kamin, C., & Harris, I. (2020). Evaluation of continuous quality improvement in accreditation for medical education. *BMC Medical Education*, 20(308). <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02124-2>
- Dantika, F. A., & Nugraha, M. S. (2024). Implementasi pencapaian visi misi dalam peningkatan kualitas pendidikan berdasarkan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) Tahun 2020 di MIN Bandung. *Islamic Journal of Education*, 3(1), 12–19. <https://doi.org/10.54801/834evt26>
- Hasnawi, H., Ismawati, I., & Jamaluddin, J. (2025). PDCA in educational quality control: Concept, stages and implementation in educational institutions. *Journal Informatic, Education and Management*, 8(2). <https://doi.org/10.61992/jiem.v8i2.351>
- Hodijah, A. S., & Nugraha, M. S. (2024). Implementasi pengelolaan kurikulum dalam peningkatan kualitas pendidikan berdasarkan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) Tahun 2020 di MIN 2 Kota Bandung. *Al-Dyas*.
- International Organization for Standardization. (2015). *ISO 9001:2015 Quality management systems Requirements*. Geneva: ISO.
- Javidan, A. P., Raveendran, L., Rai, Y., Tackett, S., Kulasegaram, K. M., Whitehead, C., Rosenfield, J., & Houston, P. (2020). Fostering trust, collaboration, and a culture of continuous quality improvement: A call for transparency in medical school accreditation. *Canadian Medical Education Journal*, 11(5), e102–e108.
- Kayyis, R., Khoiriyah, S., Nawalia, N. R., & Winata, H. (2021). Pendampingan peningkatan mutu sekolah sesuai standar IASP 2020 di SD Negeri 86 OKU. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2).
- Lee, H. (2020). A study on the development and validation of college teaching and learning performance management references based on the PDCA model. *Journal of Teaching and Learning Research*, 13(2), 67–94. <https://doi.org/10.23122/kactl.2020.13.2.004>
- Nugraha, M. S., & Rochimat, H. (2024). Implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kualitas pendidikan berdasarkan instrumen akreditasi satuan pendidikan (IASP) Tahun 2020 di MAN 2 Kabupaten Bandung. *Journal of Comprehensive Science*, 3(7).
- Prabowo, G., Aimah, S., Algifari, M. F., & El Fayoumi, Z. (2024). Evaluation of the implementation of quality management system to improve school accreditation in academic transformation. *Electronic Journal of Education Social Economics and Technology*, 5(2), 50–57.
- Suharti, dkk. (2021). Peta mutu satuan pendidikan di Indonesia berdasarkan akreditasi tahun 2020.

Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan.

Yaqin, H., Mizani, H., & Afifah, A. (2025). Mekanisme verifikasi dan validasi hasil akreditasi dalam perspektif Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) Tahun 2024. *Sindoro: Cendikia Pendidikan.*